

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang sering dikunjungi oleh para wisatawan lokal. Biasanya para wisatawan mengunjungi kawasan perbelanjaan, tempat-tempat kuliner terkenal serta wisata alam di Bandung. Bahkan sering ada wisatawan yang sengaja menginap di villa kawasan pegunungan daerah Bandung Utara hanya sekadar untuk beristirahat saja.

Bila dilihat dari kondisi alam dan keadaan penduduknya, Bandung memiliki banyak potensi untuk pengembangan ekonomi masyarakatnya. Dalam pengembangan potensi ekonominya, sebagian masyarakat wilayah Kabupaten Bandung terlibat dalam kehidupan usaha kuliner, industri kecil, industri besar bahkan industri kerajinan rumah tangga. Secara tidak langsung sebenarnya industri kecil dan kerajinan rumah tangga mempunyai potensi yang cukup besar dalam mendinamiskan perekonomian masyarakat dan membantu mengatasi ledakan tenaga kerja.

Jika mendengar Kota Bandung, bukan hanya kawasan perbelanjaan ataupun tempat kuliner yang menarik perhatian para wisatawan. Ada sebuah tempat yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Kota Bandung dan sering dikunjungi oleh para wisatawan lokal yakni sebuah tempat di Kabupaten Bandung bernama Desa Jelekong. Disana terdapat banyak pembelajaran yang bisa diperoleh mengenai kesenian yang berasal dari daerah Sunda, misalnya seperti seni wayang golek dan seni lukis karya seniman Jelekong.

Demi menciptakan taraf kehidupan ekonomi yang lebih baik, masyarakat berusaha untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh dirinya dan potensi lain yang mendukung seperti kondisi alam sekitarnya. Seperti apa yang dilakukan oleh mayoritas penduduk di wilayah Desa Jelekong Kabupaten Bandung. Potensi sumber daya alam yang terdapat di daerah Jelekong Kabupaten Bandung cukup banyak, apalagi ditunjang dengan sumber daya manusianya yang memiliki kreativitas. Karena di daerah tersebut terdapat hasil karya manusia yang mempunyai nilai jual. Wilayah Jelekong ini sangat terkenal dikarenakan hampir sebagian masyarakatnya menekuni profesi sebagai pelukis sedangkan sisanya sebagai petani serta buruh pabrik, sehingga wilayah Jelekong sering disebut kampung lukisan.

Jelekong sampai saat ini masih dikenal dengan desa kerajinan lukisan paling besar di Jawa Barat. Hingga tahun 2000 jumlah pelukis maupun pemilik galeri lukisan terus bertambah, akan tetapi pelukis yang non-produktif pun makin bertambah karena dipengaruhi oleh faktor usia mereka yang semakin tua. Minat warga setempat untuk menjadi pengrajin lukisan Jelekong ini semakin hari semakin bertambah. Hal ini dikarenakan oleh kecintaan mereka terhadap seni lukisan. Sebelum mereka mengenal seni lukis, pada awalnya para penduduk bekerja sebagai petani. Setelah banyak bermunculan pabrik-pabrik di Kabupaten Bandung, banyak para penduduk yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Ketika para petani dan buruh pabrik Desa Jelekong berada dalam posisi tertekan oleh situasi yang mengharuskan mereka mencari penghidupan yang lebih layak, mereka beralih profesi menjadi pelukis. Hal ini disebabkan karena profesi sebagai

pelukis cukup menjanjikan kehidupan yang layak bagi mereka pada awalnya. Para seniman di Jelekong sebetulnya sangat menyadari bahwa dengan hasil menjual lukisan, mereka belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga selayaknya. Akan tetapi karena kecintaan mereka terhadap seni lukis sudah sangat besar, banyak penduduk Jelekong yang mempertahankan profesinya sebagai pelukis.

Faktor lain yang menyebabkan para penduduk masih bertahan sebagai pelukis yakni sangat sedikitnya lahan sawah yang dapat mereka garap sehingga sulit untuk kembali berprofesi sebagai petani dan sulitnya untuk menjadi buruh pabrik dikarenakan untuk menjadi pegawai buruh pabrik mesti berdasarkan kualifikasi. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga saja mereka sudah sangat sulit, apalagi jika mesti memikirkan bagaimana caranya agar dapat menyewa atau membeli sawah untuk digarap ataupun menjadi seorang buruh pabrik yang mempunyai kualifikasi minimal lulusan SMP atau SMA. Karena memang banyak para seniman yang tidak lulus SMP ataupun SMA, oleh sebab itu mereka tidak lulus kualifikasi awal sebagai buruh pabrik. Maka dari itu banyak para penduduk yang mempertahankan profesinya sebagai pelukis.

Peranan tengkulak sangat diperhitungkan dalam penjualan lukisan. Mereka sering memborong banyak lukisan untuk kemudian dijual kembali ke daerah luar Kota Bandung maupun ke luar negeri. Setiap seniman maupun pemilik galeri sudah mempunyai langganan tengkulak masing-masing. Karena kurangnya pemasaran, banyak para seniman yang menggantungkan hidup mereka terhadap pemesanan lukisan dari tengkulak. Tengkulak lukisan mulai muncul dalam sistem pemasaran lukisan Jelekong pada tahun 1980-an. Mereka menekan harga lukisan

dengan murah, akan tetapi jika dijual kepada konsumen dengan harga yang mahal. Pada tahun 1990-an hasil penjualan produksi lukisan agak menurun, tidak seperti biasanya pada tahun-tahun lalu. Sampai pada tahun 2000 penjualan lukisan Jelekong mulai meningkat kembali. Hal ini dikarenakan banyaknya tema lukisan baru yang dijual sehingga mengakibatkan pemesanan lukisan dari konsumen maupun tengkulak meningkat dan teknik melukis para pelukis Jelekong yang melahirkan inovasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelekong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”. Adapun alasan peneliti membuat batasan periode pada tahun 1968-2000, yaitu karena pada saat itu industri lukisan Jelekong sedang mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang berdampak pula pada jumlah produksi yang dihasilkan walaupun pada tahun 1998 terdapat sedikit penurunan penjualan lukisan.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelekong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”. Diantaranya adalah peneliti mempunyai keinginan untuk lebih mengenal kembali hasil-hasil karya besar dari masyarakat Bandung. Khususnya pada generasi muda yang kini sebagian besar kurang memiliki perhatian dalam mengenal hasil karya bangsanya sendiri. Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini generasi muda masyarakat Bandung khususnya dan pemerintah daerah terutama dapat lebih peka terhadap

hasil karya saudara sendiri yang patut dihargai dan dibanggakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat desa Jelekong yang berada di daerah Kabupaten Bandung sebelum mengenal seni lukis?
2. Bagaimana seni lukis di Jelekong dapat berkembang menjadi industri kerajinan?
3. Bagaimana upaya para seniman untuk mengembangkan seni lukis Jelekong?
4. Bagaimana kontribusi kerajinan lukisan Jelekong terhadap masyarakat Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung dalam aspek sosial ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Jelekong sebelum adanya industri lukisan. Penjelasan ini pun meliputi dari letak geografis dan administratif, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan ekonomi, serta agama masyarakatnya.
2. Menjelaskan upaya para pelukis dalam meningkatkan penjualan hasil industri kerajinan lukisan mencakup manajemen usaha yang terdiri atas permodalan, produksi, pemasaran, persaingan, serta masalah upah para

pelukis.

2. Menjelaskan peranan pemerintah setempat untuk memfasilitasi para pelukis dalam memasarkan hasil lukisannya sehingga pemerintah dapat meningkatkan hasil penjualan lukisan Jelekong.
3. Mengungkapkan kontribusi kerajinan lukisan Jelekong terhadap terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung. Dampak sosial tersebut meliputi perubahan sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial dan etos kerja. Sementara itu, dampak ekonomi ditandai adanya perubahan tingkat kesejahteraan, yakni tingkat pendapatan berupa upah yang diterima pelukis, keuntungan pemilik galeri lukisan, keuntungan yang diperoleh tengkulak, gaya hidup dan konsumerisme masyarakat Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini yakni diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pemerintah semakin menaruh perhatian pada bidang seni lukis di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung. Peneliti melihat hasil penelitian ini dapat dijadikan kebijakan potensi lokal sehingga pemerintah diharapkan dapat membantu para seniman Jelekong untuk memberikan kredit, pelatihan pertanian dan manajemen, fasilitas, dan kemudahan dalam membina kerjasama dengan Dinas Pariwisata. Sedangkan bagi para seniman Jelekong,

penelitian ini dapat menjadi masukan untuk selalu mengembangkan industri seni lukisan Jelekong. Terlebih lagi bagi dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keilmuan sejarah.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Dalam mengkaji skripsi yang berjudul “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelekong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”, digunakan metode historis. Metode historis merupakan metode yang biasa dilakukan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986:32), metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Ismaun (2001:125-131) memberikan deskripsi yang lebih jelas mengenai langkah-langkah metode historis yang selanjutnya akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian. Tahapan ini ditandai dengan dilakukannya proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan dengan beberapa macam cara misalnya, sumber lisan atau sumber tertulis. Dalam hal ini proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah menemukan beberapa sumber lisan yang dipandang relevan dengan penelitian ini, dalam memperoleh sejumlah

informasi dari narasumber tersebut maka dilakukan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Kritik adalah suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Interpretasi adalah sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dengan berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.
4. Historiografi (tahap penulisan): penulisan sejarah. Pada tahap yang terakhir ini setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk ilmiah yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 2001:125-131).

1.5.2 Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan, serta mengkaji sumber lain baik dari buku maupun arsip yang membantu penulis dalam menentukan landasan teori dan keterangan tentang permasalahan yang akan dikaji. Khususnya studi literatur tentang sosial ekonomi karena penelitian yang dilakukan tentang “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelegong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000” dikaji dari sudut pandang ekonomi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dijawab secara lisan oleh narasumber. Hal tersebut dilakukan karena kemungkinan sangat terbatasnya sumber tertulis yang ada, sehingga dalam pengumpulan sumber penelitian mengenai “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelegong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000” membutuhkan teknik wawancara untuk mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya. Narasumbernya ialah tokoh atau saksi sejarah yakni pengusaha lukisan (yang mempunyai modal/toko lukisan), pengrajin lukisan (yang membuat lukisan), masyarakat sekitar, ataupun pegawai pemerintahan dan pemerintah lokal (pemerintah setempat).

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal diantaranya latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengambil kajian tentang “Kajian Historis Pertumbuhan Seni Lukis di Jelekong Kabupaten Bandung dari Tahun 1968-2000”. Kemudian agar kajian ini lebih terarah maka dibuat rumusan masalah. Serta dalam bab ini dijabarkan mengenai tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini. Lalu dalam bab ini diuraikan juga mengenai metode dan teknik penelitian yang dipakai oleh penulis serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan mengenai sumber-sumber rujukan tertulis, pustaka dan karya ilmiah yang digunakan untuk membahas permasalahan yang dikaji.

Bab III Metode dan Teknik Penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Lebih lanjut, dalam bab ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam merampungkan penelitian yang berisi langkah-

langkah penelitian dari mulai persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini.

Bab IV Industri Kerajinan Seni Lukis Jelekong dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung. Pada bab ini akan diuraikan mengenai apa saja yang seharusnya dibahas dalam skripsi ini yang didalamnya termuat pembahasan dari masalah yang dikaji. Pembahasannya mencakup gambaran umum tentang wilayah Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung, latar belakang munculnya industri kerajinan lukisan di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung tahun 1968-2000 meliputi perkembangan awal usaha kerajinan lukisan di Kelurahan Jelekong yang terdiri dari sejarah munculnya industri kerajinan lukisan serta keterlibatan masyarakat di kelurahan Jelekong terhadap mengembangkan kerajinan tersebut. Kehidupan sosial pengusaha kerajinan lukisan setelah Kelurahan Jelekong menjadi pusat industri kerajinan lukisan, meliputi manajemen usaha seperti permodalan, produksi, pemasaran, persaingan, dan buruh beserta masalah upah. Selain itu dijelaskan pula mengenai dampak perubahan sosial ekonomi dari masyarakat yang ada di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung tahun 1968-2000, meliputi perubahan sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial, dan etos kerja.

Bab V Kesimpulan. Pada bab terakhir ini peneliti menuangkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi mengenai interpretasi peneliti terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yang disertai dengan analisis peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari

peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

